

## **BAB II**

### **AUSTRALIA, KEBIJAKAN LINGKUNGAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN KIRIBATI**

Dalam BAB ini menjelaskan mengenai tinjauan historis terhadap Australia, kebijakan lingkungan dan hubungannya dengan Kiribati. Bagian pertama menjelaskan profil kondisi lingkungan Australia, kemudian berlanjut bagian kedua, menjelaskan profil kondisi lingkungan Kiribati, dan bagian ketiga menjelaskan Sejarah Hubungan Australia dengan Kiribati.

#### **A. Profil Kondisi Lingkungan Australia**

Australia merupakan benua yang unik secara ekologis ditandai dengan keanekaragaman hayati yang melimpah. Sebanyak 14 wilayah Australia termasuk dalam situs warisan dunia yang terdaftar, diantaranya adalah Taman Laut *Great Barrier Reef* di Queensland, Taman Nasional Kakadu dan Uluru Kata Tjuta (Ayers Rock) di Wilayah Utara, *Greater Blue Mountains* dekat Sydney dan *Shark Bay* di Australia Barat (Cousins, 2005). Namun, dibalik keanekaragaman hayati terdapat ancaman yang dapat merusak ekosistem lingkungan tersebut.

Kata “lingkungan” sendiri jika ditinjau dari *Environment Protection and Biodiversity Conservation Act 1999* didefinisikan sebagai;

- a) ekosistem dan bagian-bagiannya, termasuk orang dan masyarakat;
- b) sumber daya alam dan fisik;
- c) kualitas dan karakteristik lokasi, tempat dan wilayah;
- d) nilai-nilai warisan tempat;
- e) aspek sosial, ekonomi dan budaya dari hal yang disebutkan dalam (a), (b), (c) atau (d) (Department of Foreign Affairs and Trade, 2014).

Berdasarkan definisi tersebut, maka manusia termasuk dalam ekosistem lingkungan yang berpengaruh dalam menjaga eksistensi dan kelestarian makhluk hidup di dalamnya.

Sementara itu, jumlah populasi di Australia hanya 0,3% dari total luas wilayahnya. Hal itu membuktikan bahwa Australia memiliki banyak ruang dan sumber daya alam yang cukup. Namun faktanya, dua per tiga dari negara ini kering atau setengah kering dan hanya sebagian yang dapat dihuni karena kurangnya air secara permanen. Selain itu, iklim dan curah hujan tahunan Australia sangat bervariasi dan hanya 6% tanahnya yang digolongkan sebagai tanah subur. Sehingga, Australia disimpulkan sebagai benua yang paling kering di dunia, akibatnya air menjadi komoditas paling berharga di Australia (Cousins, 2005).

Kemudian, sumber pendapatan Australia sebagian besar diambil alih oleh pertanian dan pertambangan yang notabene merupakan hasil dari sumber daya alam. Sehingga, kaitan antara kegiatan ekonomi dan lingkungan di Australia tidak bisa dipisahkan dan selalu berkaitan. Produk olahan tersebut menjadi komoditas ekspor terbesar Australia kepada negara-negara Asia Pasifik. Menurut data yang dilansir dari WWF Australia, beberapa masalah lingkungan di Australia yang masih terjadi adalah sebagai berikut:

#### 1. Deforestasi

Deforestasi dapat menyebabkan peningkatan salinitas tanah yang dapat mempengaruhi kualitas air hilir atau lereng bawah. Diperkirakan sekitar 7% area pertanian di Australia Barat mengalami masalah ini setelah deforestasi. Selain itu, penelitian di daerah tropis basah Australia menunjukkan bahwa tanah memiliki kapasitas terbatas untuk pulih dari deforestasi. Sehingga, dibutuhkan biaya tambahan untuk memperbaiki lahan yang sudah terkontaminasi akibat

deforestasi. *Commonwealth Scientific and Industrial Research Organisation* (CSIRO) Australia memperkirakan bahwa degradasi lahan menelan biaya sekitar satu miliar dolar per tahun.

## 2. Pembukaan Lahan Pertanian dan Penggembalaan yang Berlebihan

Pembukaan lahan pertanian telah menyebabkan penghapusan sekitar 13% vegetasi asli Australia sejak di bawah administrasi Eropa. Sementara itu, penggembalaan juga menjadi ancaman terbesar dikarenakan mengurangi luas lahan padang rumput asli. Dalam ekosistem beriklim sedang, padang rumput asli yang tersedia kurang dari 2%. Selain itu, penggembalaan yang berlebihan mendorong penggurunan dan erosi, dan juga dilihat sebagai salah satu penyebab penyebaran tanaman invasif.

## 3. Polusi

Pertanian intensif mempengaruhi pantai dan lautan Australia, khususnya muara dan lingkungan di dekat pantai. Diprediksi setiap tahun hampir 19.000 ton fosfor dan 141.000 ton nitrogen dibuang ke sungai yang mengalir ke pantai.

## 4. Pembangunan Infrastruktur

Perhatian selanjutnya tertuju pada pertumbuhan populasi yang terus berkembang di sepanjang garis pantai. Hal itu menyebabkan pembangunan pusat-pusat metropolitan besar-besaran dengan peningkatan kepadatan penduduk di pantai Australia yang dapat menggusur keanekaragaman hayati yang sangat berharga dan lahan pertanian “bernilai tinggi”.

## **B. Profil Kondisi Lingkungan Kiribati**

Kiribati merupakan salah satu negara kepulauan kecil berdataran rendah yang terletak lepas Samudera Pasifik, di mana titik tertinggi datarannya tidak lebih dari tiga meter diatas permukaan air laut. Luas wilayah keseluruhan Kiribati sekitar 5 juta km<sup>2</sup> dengan luas wilayah daratan hanya 811 km<sup>2</sup>, sehingga Kiribati memiliki wilayah laut yang sangat luas dan memiliki Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 3,5 juta km<sup>2</sup> (ADB, 2009). Wilayah Kiribati terdiri dari 33 pulau berdataran rendah yang mana 21 pulaunya berpenghuni sementara sisanya tidak berpenghuni dikarenakan terbatasnya ketersediaan air bersih.

Dampak dari perubahan iklim terhadap masyarakat global telah menjadi perhatian para pembuat kebijakan publik yang lebih luas seiring meningkatkan jumlah migran akibat perubahan lingkungan. Kenaikan permukaan air laut seperti halnya bencana alam menimbulkan tantangan dalam hal pengaruhnya terhadap pembangunan dan penghidupan, pilihan penyelesaian, produksi pangan dan kesehatan. Salah satu negara yang paling rentan terkena dampak perubahan iklim adalah Republik Kiribati. Kiribati terancam tinggal nama, Negara kepulauan di Samudera Pasifik ini akan jadi pertama yang tenggelam akibat naiknya permukaan air laut yang dipicu perubahan iklim (Elin, 2018).

Kiribati merupakan negara yang tergolong dalam *Small Island Developing States* (SIDS) dan sekaligus sebagai *Least Developing Countries* (LDCs). Kedua kondisi tersebut menyebabkan tantangan yang signifikan dalam menyeimbangkan kebutuhan lingkungan alam dengan populasi yang berkembang pesat karena lahan yang dimiliki untuk pembangunan dan sumber daya alam berbasis lahan yang terbatas. Laporan terbaru IPCC (2014) kembali menegaskan bahwa kenaikan permukaan laut merupakan salah satu

ancaman perubahan iklim yang paling merugikan di daerah pesisir di pulau-pulau dataran rendah. Pemerintah Kiribati juga menyadari tantangan yang dihadapi karena perubahan iklim terhadap upaya pembangunannya, terutama upaya untuk menjaga keseimbangan antara interaksi masyarakat dan lingkungan mereka. Oleh karena itu, pemangku kepentingan, dan masyarakat perlu menerapkan strategi pembangunan yang tidak hanya akan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara ini, tetapi juga memastikan bahwa ekosistem rapuh di lingkungan atol dapat dilindungi dari dampak terkait perubahan iklim (Beca International Consultants Ltd, 2010).

Karya IPCC dipandang positif oleh PICs (Pacific Island Countries) karena memberikan bukti yang dapat dijadikan pertimbangan saat membuat keputusan tentang pengembangan kawasan kepulauan dataran rendah. Seperti yang secara khusus disorot dalam *Third Assessment Report* (2001), pulau-pulau kecil, yang meliputi Kiribati, Tuvalu, Kepulauan Marshall dan Tokelau, mungkin menjadi negara pertama yang menghadapi dampak dari perubahan iklim dan lebih buruk lagi populasinya mungkin menjadi yang pertama untuk beradaptasi. Kiribati telah mengalami perubahan sesuai dengan konsekuensi yang diantisipasi dari perubahan iklim seperti erosi pantai, kekeringan, pemutihan karang, penyakit malaria dan DB yang sering terjadi. Terdapat bukti empiris dari kerentanan Kiribati terhadap perubahan iklim yaitu hilangnya dua pulau kecil di laguna Tarawa Selatan. Tebua Tarawa menjadi pulau pertama yang menghilang dan disusul oleh hilangnya Te Abanuea pada tahun 1990an.

Beberapa dekade yang lalu nelayan menggunakan Tebua Tarawa sebagai tempat peristirahatan saat memancing. Saat ini nelayan hanya bisa meluncur di atas pulau tersebut karena telah berada di bawah ombak. Te Abanuea, yang dibiarkan tanpa vegetasi sekarang hanya terlihat saat air surut. Ada

kemungkinan bahwa perubahan pergerakan arus, karena pembangunan *causeways* bersama dengan kenaikan permukaan laut secara bertahap, telah menyebabkan lenyapnya kedua pulau ini yang menimbulkan kekhawatiran di antara pemerintah dan masyarakat setempat. Hampir semua negara-negara kecil di Pasifik memiliki kontribusi yang sangat rendah bagi peningkatan emisi karbon di dalam ozon yang menyebabkan perubahan iklim namun justru merekalah yang paling terkena dampak dari perubahan iklim (Faisal, 2016).

Penting bagi orang-orang yang tinggal di pulau-pulau dataran rendah seperti Kiribati untuk terus memiliki akses terhadap layanan dan fasilitas yang lebih baik serta kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di lingkungan atol mereka dan pada saat bersamaan menyadari bahwa lingkungan yang mereka tempati akan terdegradasi oleh perubahan iklim yang cenderung mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Dalam upaya untuk menyeimbangkan ketegangan antara kebutuhan akan pembangunan berkelanjutan sembari merencanakan adaptasi atas kerusakan lingkungan yang progresif dengan kemungkinan untuk merelokasi penduduk, diperlukan perspektif baru mengenai pendekatan terhadap pembangunan nasional.

## **C. Sejarah Hubungan Australia Dengan Kiribati**

### **1. Sejarah Hubungan Australia - Kiribati**

Sejak meraih kemerdekaannya pada 12 Juli 1979, Australia dan Kiribati telah memiliki hubungan dekat berdasarkan kerja sama regional dan internasional, di berbagai bidang, mulai dari hubungan perdagangan, program bantuan pembangunan yang substansial, dukungan untuk pengawasan maritim dan kerja sama keamanan yang lebih luas, dan kontak orang dengan orang (Department of Foreign Affairs and Trade).

Pada dasarnya, hubungan kedua negara terus berkembang akibat terdapatnya banyak faktor yang dapat meningkatkan hubungan kedua negara, antara lain:

1) Faktor Budaya Erosentrisme Inggris

Erosentrisme adalah pandangan yang condong terhadap peradaban Barat. Cakupan istilah ini bervariasi mulai dari seluruh dunia Barat, Eropa saja, atau bahkan Eropa Barat era Perang Dingin (Hobson, 2012). Bila dikaitkan dengan sejarah, istilah ini menandakan sikap apologetik terhadap kolonialisme Eropa dan bentuk-bentuk imperialisme lain (Wasserstrom, 2001).

Istilah Erosentrisme sendiri sudah ada sejak akhir 1970-an dan mulai populer pada 1990-an, khususnya bila berkaitan dengan dekolonisasi dan bantuan pembangunan serta bantuan kemanusiaan dari negara-negara industri (Dunia Pertama) ke negara-negara berkembang (Dunia Ketiga).

Apabila Kiribati baru merdeka dari tangan Inggris pada 1979 silam, maka Australia telah lebih lama lagi berada dalam kolonisasi Inggris, yakni dipercaya sejak 1770 ketika James Cook meresmikan wilayah yang dulu disebut New Holland ini sebagai wilayah milik Inggris. Erosentris berjalan di Australia sejak saat itu, sampai ketika mereka memerdekakan diri pada 1 Januari 1901, bahkan hingga sekarang. Secara praktis dapat dilihat, bagaimana erosentris dengan Inggris sebagai penjajah meninggalkan banyak nilai dan peningkatan di bekas negara jajahannya yang sering disebut *Commonwealth Nations*, terutama jika dibandingkan dengan negara tetanganya Perancis (*Francophone*). Ini menjadi salah satu alasan terciptanya ikatan emosional antara Australia dan Kiribati.

2) Faktor Geografis

Secara geografis Australia dan Kiribati sangat berdekatan. Ini menyebabkan kedua negara memiliki kedekatan bilateral yang cukup besar. Selain itu, kedua negara memiliki permasalahan geografis yang sama sejak masa lalu hingga sekarang, yakni masalah lingkungan alam. Pada dasarnya, hampir seluruh negara yang berada di kawasan Oceania/ Pasifik Selatan adalah negara yang kering. Di masa lampau, para penduduk Kiribat bahkan mayoritas bekerja sebagai nelayan, akibat kekeringan yang mereka alami di wilayah darat.

Sementara Australia, sebagian besar wilayahnya memang kering. Bahkan Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia mengeluarkan data bahwa Australia adalah benua yang paling gersang yang didiami oleh orang di muka bumi. Akibat kekeringan ini, terdapat banyak kekurangan air di wilayah Australia. Tanah di Australia cenderung tipis lapisannya dan tidak subur. Oleh karena itu, banyak tempat di lingkungan hidup Australia yang dianggap amat sangat rapuh. (Lembaga Australia - Indonesia)

### 3) Faktor Kesamaan Tujuan Negara

Australia dan Kiribati pada dasarnya memiliki kesamaan tujuan dalam pembangunan negara seperti yang telah diamanatkan dalam konstitusi masing-masing negara. Kedua negara, memfokuskan diri dalam pengembangan negara yang aman secara strategis, stabil secara ekonomi dan berdaulat secara politik. Namun, pada dasarnya karena memiliki penduduk, tingkat ekonomi, serta angkatan bersenjata terbesar di kawasan ini, Australia lebih dianggap sebagai pihak pendonor oleh banyak negara Pasifik Selatan, termasuk Kiribati (Indo Pacific Defense Forum, 2008).

Akibat kesamaan ini, Australia merasa memiliki kedekatan emosional, karena berada dalam satu kawasan yang sama sehingga mereka ingin membantu. Australia ingin agar negara di kawasan Pasifik Selatan dapat memperkuat keamanan maritim negaranya untuk melawan berbagai modus kejahatan lintas negara dan eksploitasi sumber daya alam secara ilegal yang marak di kawasan ini, serta untuk memberikan bantuan kemanusiaan dan kebencanaan (Humanitarian Assistance and Disaster Relief – HADR).

Untuk mendukung kesamaan tujuan negara ini, akhirnya Australia meluncurkan berbagai program kerjasama mulai dari pertahanan, sampai program perahu patroli pasifik. Program-program ini adalah contoh dari kontribusi jangka panjang Australia kepada Kiribati dan negara Pasifik Selatan lain.

#### 4) Kiribati Sebagai Negara Kecil

Kiribati terdiri dari 33 atol karang dataran rendah, yang tersebar sejauh 1,93 juta mil persegi Samudra Pasifik Tengah dengan luas lahan sebesar 811

tidak layak huni karena pertambangan fosfat, dan Pulau Kiritimati yang hanya memiliki sedikit air tawar (Field, 2011). Hanya beberapa bagian atol Kiribati yang berada 2m di atas permukaan laut dengan rata-rata luas pulau kurang dari 1 km.

Terdapat dua pusat kota di Kiribati yaitu Pulau Kiritimati di Grup Line dan Pulau Tarawa di Grup Gilbert. Pusat-pusat kota ini dipisahkan oleh ribuan mil, sehingga membutuhkan penerbangan atau perjalanan kargo tujuh hari dengan dukungan angin kencang dan laut yang tenang. Pulau Tarawa berada di ujung selatan rangkaian pulau Kiribati. Ibu kota Kiribati ini merupakan rumah bagi lebih dari 50% dari total populasi negara tersebut yaitu 114.395 dan memiliki tingkat pertumbuhan 4,4%. Kepadatan penduduk rata-rata adalah sekitar 1.602 orang per mil persegi, dengan sekitar 4.097 orang per mil persegi di daerah berpenduduk padat di Tarawa Selatan (Asian Development Bank, 2011).

Sifat terpencil dan terisolasi dari pulau-pulau ini memperlambat pembangunan karena jarak yang mempersulit transportasi. Transportasi bukan hanya kendala antar pulau, tetapi juga merupakan masalah di pulau yang sama. Sebagian pulau hanya memiliki satu jalan yang membentang di sepanjang pulau. Dibutuhkan perahu motor untuk mencapai pulau-pulau kecil yang tidak memiliki jalan untuk menghubungkannya ke pulau utama dan luas pulau yang terlalu kecil untuk jalur udara (International Monetary Fund, 2015).

Seperti kebanyakan negara kepulauan berkembang Kiribati memiliki kekurangan sumber daya infrastruktur, kapasitas dan keuangan untuk dialokasikan ke dalam sektor manajemen risiko bencana

nasional. Sebagai small state, kebijakan luar negeri Kiribati cenderung mencari bantuan dari dunia internasional terutama negara maju dalam menangani masalah yang dihadapinya. Sehingga Kiribati sangat aktif dalam menyuarakan isu perubahan iklim. Kiribati menjadi salah satu anggota dari Alliance of Small Island States (AOSIS) dan Pacific Islands Forum (PIF) yang bertujuan untuk mendapatkan beberapa konvergensi dalam menyuarakan SIDS untuk mengatasi pemanasan global. Kiribati menyadari bahwa bergabung dalam sebuah organisasi regional lebih efektif dalam upaya untuk berkambanye di forum internasional. Kemudian dengan bergabung dalam organisasi internasional, negara-negara kecil memiliki peluang yang jauh lebih baik untuk menciptakan suara yang dapat didengar pada tingkat kebijakan luar negeri.

## **2. Rekam Jejak Kerjasama Bilateral Australia dan Kiribati**

Secara umum, kerjasama yang dibangun antara Australia dan Kiribati dibagi menjadi dua spektrum yakni *People to People* (P to P) dan *Government to Government* (G to G). P to P memiliki beberapa program seperti Australia Awards, inisiatif mobilitas tenaga kerja, dan kegiatan sukarelawan. Sedangkan program G to G berfokus pada pemberian bantuan dan kerjasama pembangunan, serta kegiatan perdagangan dan investasi. Pertama, program P to P Australia Awards merupakan program pelatihan teknis dan beasiswa yang diberikan kepada I-Kiribati (masyarakat Kiribati) untuk menciptakan tenaga kerja terampil. Penghargaan ini memberikan kesempatan bagi siswa I-Kiribati untuk belajar di perguruan tinggi di Pasifik atau Australia. Setiap tahun, sebanyak 30 hingga 55 I-Kiribati belajar di universitas di Australia atau regional yang didukung oleh beasiswa Australia. Dengan kursus tersier yang sangat terbatas tersedia

di Kiribati, beasiswa ini membantu Pemerintah Kiribati untuk memenuhi pelatihan dan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia negara.

Kedua, Departemen Pekerjaan dan Usaha Kecil Australia meluncurkan *the Seasonal Worker Programme* atau Program Pekerja Musiman untuk menghubungkan I-Kiribati dan pekerja pulau Pasifik lainnya dengan pengusahaan Australia yang mengalami kekurangan tenaga kerja. Kemudian, pengembangan terbaru *Pacific Labour Scheme* memungkinkan I-Kiribati dan pekerja Pasifik lainnya untuk mengambil peluang kerja rendah dan semi-terampil di pedesaan Australia hingga tiga tahun. Inisiatif ini memberi kesempatan bagi pekerja untuk mengasah keterampilannya dan mengirimkan remitansi untuk mendukung ekonomi keluarganya.

Ketiga, program sukarelawan Australia lebih memfokuskan pada pembangunan kapasitas organisasi domestik negara-negara Pasifik. Organisasi diharapkan dapat mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di kawasan Indo-Pasifik melalui program-program kerja yang lebih terintegrasi dan inklusif. Sehingga, tujuan akhirnya menghasilkan pembangunan yang efektif dan berkelanjutan.

Keempat, Australia dan Kiribati menandatangani *Kiribati-Australia Partnership for Development* pada Pertemuan Pimpinan Forum Khusus di Port Moresby pada tanggal 27 Januari 2009. Kerjasama tersebut bertujuan untuk memenuhi tantangan bersama terkait isu lingkungan dan meningkatkan standar hidup untuk rakyat Kiribati. Kemitraan berupaya untuk memajukan visi pembangunan Kiribati sebagaimana diartikulasikan dalam *Kiribati Development Plan 2012-2015*, dengan fokus pada peningkatan kehidupan I-Kiribati melalui pemberdayaan ekonomi dan kapabilitas I-

Kiriabti. Menghadapi tantangan utama Kiribati tentang isolasi secara geografis, kerentanan ekonomi, dan kerapuhan lingkungan, *Kiribati-Australia Partnership for Development* menetapkan empat capaian prioritas awal yang bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan pendidikan dasar dengan mendukung upaya untuk mencapai akses dan kualitas pendidikan yang lebih baik di sekolah dasar dan menengah pertama. Hal tersebut dapat dicapai dengan mendukung kemitraan antara pemerintah, masyarakat sipil, dan donor untuk membangun sektor pendidikan Kiribati yang koheren, efisien, efektif dan inklusif, termasuk sekolah menengah atas.
- 2) Mengembangkan keterampilan tenaga kerja di bidang permintaan industri baik di dalam maupun luar negeri untuk mengurangi pengangguran kaum muda di Tarawa dan pulau-pulau luar. Hal tersebut dapat dicapai melalui memperkuat kemampuan manajemen dan pengajaran dari lembaga pendidikan dan pelatihan teknis dan kejuruan di Kiribati dan memberikan pelatihan *English as a Second Language* (ESL).
- 3) Meningkatkan pertumbuhan dan manajemen ekonomi melalui peningkatan manajemen keuangan publik, dipandu oleh analisis prioritas melalui penilaian *Public Expenditure and Financial Accountability* (PEFA); meningkatkan pendapatan negara melalui cara yang lebih efisien dengan mengembangkan manajemen perikanan yang lebih berkelanjutan dari sumber daya laut, reformasi perpajakan dan penguatan manajemen *Revenue Equalisation Reserve Fund* atau Dana Cadangan Penyetaraan Pendapatan; mengurangi biaya perusahaan publik dan

meningkatkan pemberian layanan, termasuk melalui manajemen publik yang lebih baik atau pengiriman oleh sektor swasta; meningkatkan partisipasi sektor swasta melalui bisnis dan investasi, reformasi regulasi dan kompetisi yang adil, dukungan untuk peningkatan akses ke modal, termasuk keuangan mikro untuk pembangunan berbasis masyarakat, bantuan teknis yang berkaitan dengan investasi di sektor-sektor produktif dan akses pasar (Australia-Kiribati Partnership for Development, 2007).

- 4) Meningkatkan layanan infrastruktur melalui peningkatan akses ke layanan telekomunikasi dan sanitasi dan meningkatkan jaringan jalan utama.

Keempat prioritas tersebut akan dibahas secara tahunan melalui *Annual Partnership Talks* atau Pembicaraan Kemitraan Tahunan antara pejabat senior kedua pemerintah. Pertemuan tersebut akan meninjau kemajuan terhadap komitmen dan target bersama yang diartikulasikan dalam Hasil Prioritas dan strategi implementasi. Pembicaraan ini akan bertepatan dengan konsultasi donor yang lebih luas yang dipimpin oleh Pemerintah Kiribati (Department of Foreign Affairs and Trade, t.thn.).

Australia aktif memberikan bantuan pembangunan terhadap Kiribati sejak tahun 2012 hingga tahun 2015 dibawah kerangka kerja *Kiribati-Australia Partnership for Development*. Berikut merupakan laporan kinerja program bantuan Kiribati per tahun:

1. Laporan Kinerja Program Bantuan Kiribati 2012-2013

Pada tahun 2012-2013, kedua negara memperbarui kemajuan *Kiribati-Australia Partnership for Development* terhadap target 2015 dan menguraikan peluang dan tantangan untuk tahun mendatang.

2. Laporan Kinerja Program Bantuan Kiribati 2013-2014  
Selama 2013-2014, program bantuan Australia ke Kiribati melanjutkan kemajuan menuju pencapaian tujuan yang disepakati seperti yang ditetapkan dalam *Kiribati–Australia Partnership for Development*. Pada periode ini, Australia memberikan dukungan strategis untuk program pengembangan dan reformasi ekonomi Kiribati.
3. Laporan Kinerja Program Bantuan Kiribati 2014-2015  
Selama 2014-2015, program bantuan Australia untuk Kiribati melanjutkan kemajuan menuju pencapaian tujuan yang disepakati sebagaimana tercantum dalam *Kiribati–Australia Partnership for Development*. Komponen paling sukses dari program bantuan Australia untuk Kiribati adalah pendidikan dasar; pengembangan keterampilan tenaga kerja; dan tata kelola dan reformasi ekonomi.

Keenam, mata uang Australia adalah alat pembayaran yang sah di Kiribati. Sehingga dalam arus perdagangan, kedua negara menggunakan mata uang Australia. Ekspor barang dagangan Australia ke Kiribati pada 2017 berjumlah 24 juta dolar Australia. Selain itu, ANZ Bank adalah pemilik mayoritas Bank of Kiribati yang menyediakan layanan perbankan sentral dan ritel dan merupakan satu-satunya bank di negara tersebut (Department of Foreign Affairs and Trade, *Kiribati Country Brief*, t.thn.).

